

GLOBALISASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK LOKAL DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI KEUNGGULAN BERSAING

by Teodora Winda Mulia

FILE	1-GLOBALISASI_KANTOR_AKUNTAN_.PDF (1.73M)		
TIME SUBMITTED	15-FEB-2019 04:13PM (UTC+0700)	WORD COUNT	3342
SUBMISSION ID	1078616753	CHARACTER COUNT	20102

Bab
5

GLOBALISASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK LOKAL DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI KEUNGGULAN BERSAING

Teodora Winda Mulia

I. PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi dan teknologi transportasi menyebabkan batas antar negara semakin kabur dan ilmu pengetahuan serta informasi akan cepat usang, kondisi inilah yang disebut dengan globalisasi. Dalam era globalisasi, setiap individu maupun organisasi dipaksa untuk mempercepat gerak perubahan berpikir dan bertindak. Apabila manusia tidak segera belajar menguasai tingkat perubahan dalam masalah pribadi maupun masyarakat pada umumnya, maka manusia akan terperosok ke dalam kelumpuhan proses penyesuaian diri secara besar-besaran (Toffler, 1987).

Globalisasi menyebabkan perubahan-perubahan besar yang mempengaruhi kehidupan dunia bisnis dan tata perdagangan dunia. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya semakin pesat tetapi juga semakin serentak, semakin *pervasive* dan semakin sering terjadinya. Agar tidak terperosok kedalam kelumpuhan proses penyesuaian diri secara besar-besaran, perusahaan harus melakukan antisipasi sejak awal. Antisipasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan bergerak dari abad persaingan industri ke abad persaingan informasi.

Pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan perubahan yang sangat pesat dalam persaingan, pengelolaan perusahaan dan sebagainya. Teknologi informasi telah mengubah secara dramatis karakteristik persaingan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya oleh banyak perusahaan. Informasi bukan lagi sesuatu yang bersifat individual dan eksklusif lagi. Akses informasi terbaru dapat dilakukan secara serentak di manapun dengan bantuan teknologi informasi. Sehingga setiap perubahan yang terjadi dapat diikuti secara bersamaan dengan mudah dan cepat.

Sebagai bagian dari komunitas bisnis global, Kantor Akuntan Publik (KAP) pun tidak lepas dari imbas globalisasi. Akuntansi yang disebut sebagai bahasa dari dunia bisnis, membuat KAP sebagai penyedia dan penyaji informasi dalam dunia bisnis, dituntut

Surabaya,
Mengetahui sesuai dengan aslinya
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Fakultas Bisnis
Dosen,

Dr. Ludoyichs Lasdi, MM, Ak CA, CPA
NIK: 521.99.0370


untuk dapat memberikan informasi secara akurat dan tepat waktu. Kehilangan waktu sedikitpun bagi pelaku bisnis berarti kehilangan peluang bisnis dan akhirnya kehilangan pendapatan. KAP dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi agar dapat memberikan jasa profesional terbaiknya.

Bagi KAP besar dunia (*The Big Four*) mengikuti perkembangan teknologi informasi bukan sesuatu yang sulit. Dengan modal yang kuat dan sumber daya yang terampil, mereka selalu meng-*update* teknologi informasi untuk memberikan jasa profesional di bidang akuntansi, manajemen dan bisnis. Akibatnya hampir sebagian besar pangsa pasar jasa akuntan di dunia dinikmati oleh KAP-KAP besar tersebut.

Dengan kondisi persaingan yang semakin ketat, bukan berarti hilang kesempatan bagi KAP lokal untuk bersaing di pasar global. Kunci jawaban permasalahannya adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi sendiri terdiri dari tiga komponen: komputer, telekomunikasi dan peralatan kantor elektronik (Mulyadi, 1999). KAP-KAP lokal dapat menggunakan ketiga komponen tersebut sebagai alat bantu baik dalam perolehan informasi maupun dalam pemrosesan dan penyajian informasi secara cepat dan akurat.

II. KAJIAN LITERATUR DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

II.1. Lingkungan Bisnis Global

Struktur global yang terjadi saat ini diakibatkan oleh perkembangan dalam bidang transportasi, teknologi informasi, dan telekomunikasi (Fomburn dan Wally, 1992). Perkembangan tersebut telah membentuk tingkat pertumbuhan dari saling ketergantungan dalam infrastruktur dunia. Perubahan dramatis dalam sistem transportasi telah menyebabkan perpindahan manusia dan barang secara cepat. Demikian pula dengan perubahan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi mengakibatkan pertukaran informasi menjadi lebih mudah dan cepat.

Unsur perubahan yang mendorong pergerakan dramatis didasarkan pada dimensi fundamental yaitu waktu, ruang, dan kuantitas. Karena ekonomi dan bisnis merupakan bagian dari dunia maka waktu, ruang dan kuantitas juga merupakan bagian dari ekonomi dan bisnis. Perkembangan teknologi dan telekomunikasi semakin mempersingkat waktu dan memusatkan perhatian bisnis pada kecepatan. Aliran informasi menyajikan berita-berita *up to date* yang dapat diterima dalam sekejap mata. Perusahaan yang merasa aman dengan aturan produksi masa dan mempertahankan status *quo* akan menghadapi tantangan yang cukup berat.

Era globalisasi yang melanda seluruh pelosok dunia membawa perusahaan pada kondisi lingkungan bisnis yang sangat berbeda dengan lingkungan bisnis sebelumnya. Tidak adanya batasan antarnegara mengakibatkan semakin ketat persaingan dalam lingkungan bisnis. Produsen bukan lagi sebagai pemegang kekuasaan. Kebutuhan pasar bukan lagi ditentukan di tangan produsen tapi di bawah kendali *customer*. *Customer* semakin *choosy*, dan beragam keinginannya.

Lingkungan bisnis global menuntut perusahaan untuk meninjau kembali prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan untuk dapat bertahan dan tumbuh dalam persaingan skala global. Kemampuan bertahan dan tumbuh dalam lingkungan bisnis global harus didukung oleh perubahan paradigma manajemen. Perubahan paradigma manajemen tersebut ditujukan agar sikap dan tindakan manajemen menjadi lebih efektif. Hanya perusahaan-perusahaan yang telah mempersiapkan diri mulai dari sekarang, yang dapat berpartisipasi dalam arena persaingan global.

II.2. Informasi

Secara umum informasi diartikan sebagai pesan atau keterangan berupa suara, isyarat, teks, gambar, dokumen, atau cahaya yang dengan cara tertentu dapat diterima oleh sasaran. Sasaran dari informasi dapat berupa makhluk hidup atau mesin. Menurut Wilkinson (2000) *information is intelligence that is meaningful and useful to persons for whom it is intended*. Informasi saat ini bukan hanya sekedar kumpulan data tapi lebih merupakan suatu bentuk kecerdasan (*intelligence*). Informasi yang cerdas adalah informasi yang bermanfaat bagi penerima informasi. Manfaat informasi yang paling utama adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

Masukan informasi adalah data. Data meliputi fakta-fakta dan gambar-gambar yang relatif bermanfaat bagi pemakainya (McLeod, 1998). Biasanya, informasi dihasilkan dari aktivitas pemrosesan data. Kualitas suatu informasi tergantung dari atribut informasi tersebut, yaitu akurat (*accuracy*), tepat waktu (*timeliness*), dan relevan (*relevancy*). Akurat berarti bahwa informasi bebas dari kesalahan dan tidak bias, jelas. Tepat waktu berarti informasi sampai kepada penerima dalam jangka waktu yang dibutuhkan. Sedangkan relevan berarti bahwa informasi tersebut mempunyai manfaat bagi penerima informasi. Umumnya, pekerja informasi atau yang berhubungan dengan informasi dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Pemakai utama informasi, misalnya manajer yang menggunakan informasi untuk pengendalian, perencanaan, dan pengambilan keputusan.
2. Pemakai dan penyedia informasi, misalnya akuntan.
3. Personal pendukung informasi, seperti sekretaris, *programmer*, operator komputer, ahli spesialis teknologi informasi, administrator basis data dan ahli analisis sistem.

II.3. Penelitian Sebelumnya

Tulisan ini didasari dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bierstaker, Bumaby dan Thibodeau yang berjudul, *The Impact of Information Technology on the Audit Process: an Assessment of the State of the Art and Implication for the Future*. Pada artikel ini membahas mengenai audit *paperless* yang menggantikan tahapan proses audit saat ini, yang masih banyak dilakukan di Indonesia menggunakan kertas. Untuk dapat melakukan audit *paperless* ini maka para auditor dituntut untuk melakukan investasi yang cukup besar, dan hal ini akan menjadi suatu keharusan. Dampak bagi auditor dalam penggunaan teknologi baru ini adalah keuntungan melalui efisiensi dan efektivitas.

Namun yang menjadi permasalahan adalah masih banyak KAP yang menggunakan proses manual yang dihadapkan pada dilema yaitu menghadapi persaingan ketat dengan KAP lainnya, namun di lain pihak keterlambatan atau ketidakmampuan adaptasi teknologi baru ini disebabkan berbagai faktor, khususnya bila kita melihat efek jangka pendek.

III. TEKNOLOGI INFORMASI: PERKEMBANGAN DAN PERMASALAHANNYA

Istilah sistem informasi dan teknologi informasi sering rancu penggunaannya. Bahkan pada akhirnya istilah teknologi informasi kini menjadi lebih populer dan menggantikan posisi sistem informasi. Kenyataannya sistem informasi mencakup aspek yang lebih luas dari teknologi informasi. Sedangkan teknologi akan tetap menjadi teknologi yang tidak memberikan arti kepada perusahaan kecuali disesuaikan dengan aspek perusahaan lainnya, terutama aspek strategi bisnis perusahaan.

Penyebab adanya tekanan bisnis pada organisasi adalah teknologi informasi. Di lain pihak, kebutuhan organisasi dapat menyebabkan berkembang pesatnya teknologi informasi. Sehingga perkembangan teknologi informasi yang terakhir sangat penting untuk diketahui dan diikuti perkembangannya yang antara lain disajikan berikut ini (Amir, 1996):

1. Peningkatan *cost performance* dari teknologi informasi dalam kelipatan minimal 100. Kemampuan komputer akan meningkat 50-100 kali lipat dengan harga yang sama.
2. Jaringan komputer dan *client/server architecture*. Perkembangan ini diprediksikan akan mendominasi kemajuan TI.
3. Setiap *personal computer* yang berfungsi sebagai klien akan dihubungi dengan *server* khusus dan berkemampuan tinggi.
4. *Graphical User Interface* (GUI) dan *interface* yang *user-friendly* lainnya. GUI adalah kumpulan dari tampilan pada perangkat lunak yang memberikan kemudahan pada pemakainya melalui berbagai macam fasilitas.

5. Media penyimpanan dan memori. Kemampuan menyimpan data akan meningkat dengan meluasnya penggunaan *CD-ROM* dan media lainnya. Dengan menggunakan kemampuan yang meningkat tersebut, kesempatan untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih juga meningkat.
6. Multimedia. Pemanfaatan teknologi multimedia akan memudahkan fungsi pelatihan, pendidikan dan pengambilan keputusan.
7. *Expert system*, *natural language processors* dan *neutral computing*. Teknologi ini dapat membantu perusahaan meningkatkan produktivitas, kualitas dan dapat mendukung pekerjaan-pekerjaan yang kompleks.
8. Peralatan yang makin kecil dan *portable*.
9. *Networking computing*. Istilah yang diciptakan oleh IBM ini merupakan sistem komputasi yang intinya justru terletak di jaringan, bukan di masing-masing individu komputer.

Para eksekutif seharusnya tidak perlu bingung untuk menentukan teknologi mana yang tepat mendukung strategi bisnis yang dijalankan, bila melihat keanekaragaman perkembangan teknologi informasi. Hal paling penting dalam penentuan teknologi adalah kesesuaiannya dengan rencana perusahaan. Di samping perkembangannya yang pesat, teknologi informasi seringkali gagal dalam peningkatan produktivitas perusahaan. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat menyebabkan tertundanya sukses dalam pemanfaatan teknologi informasi (Laundret, 1996):

1. Biaya tinggi dibandingkan dengan harga peralatan tua seperti mesin ketik, lemari penyimpanan.
2. Proses penguasaan teknologi yang lambat.
3. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan masalah *incompatibility*.
4. Hambatan dari pekerjaan. Masih sering terjadi keadaan di mana kumpulan pekerja menolak masuknya peralatan serba otomatis.
5. Masih banyak teknologi informasi yang kurang handal.
6. Kurang siapnya organisasi dalam masalah manajemen perubahan, pengambilan keputusan, koordinasi dan sebagainya.
7. Manajemen yang keliru. Penggunaan komputer oleh manajemen seringkali masih kurang tepat.
8. Ketidak-terpaduan antara desain perangkat lunak dengan kegunaan dan pemakaiannya.

IV. KANTOR AKUNTAN PUBLIK

KAP merupakan tempat bernaung para akuntan independen. Para akuntan publik bertanggung jawab terhadap audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan

publik dan perusahaan besar lainnya. Sampai saat ini, di Indonesia terdapat sekitar 400 kantor akuntan publik (KAP). Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan keadaan di Amerika Serikat yang memiliki lebih dari 45.000 kantor akuntan publik.

Perkembangan KAP di Indonesia disebabkan oleh semakin banyaknya penggunaan laporan keuangan yang diaudit di dunia bisnis dan pasar modal. KAP-KAP tersebut mempunyai ukuran yang beragam, mulai dari KAP yang mempunyai satu orang staf sampai ribuan staf dan partner. Arens & Loebbecke dalam Jusuf (1996) membagi empat kategori ukuran KAP: KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Lokal dan regional besar, KAP Lokal kecil.

KAP internasional mempunyai kantor di setiap kota-kota besar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Sebelum tahun 1989 terdapat delapan KAP internasional yang disebut *The Big Eight*. Di tahun 1989, terjadi dua penggabungan usaha antara dua KAP internasional. Dan perkembangan terakhir terjadi lagi penggabungan dan pengurangan KAP internasional menjadi empat besar (*The Big Four*): Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young International, KPMG, Arthur Andersen dan Price Waterhouse Coopers. Alasan utama penggabungan usaha ini adalah kebutuhan bagi KAP untuk melayani bisnis internasional seiring dengan adanya globalisasi.

Disebut KAP nasional karena memiliki cabang-cabang di seluruh kota besar pada suatu negara. KAP-KAP nasional di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai kantor cabang di seluruh kota besar di Indonesia tapi klien yang dilayani mencakup seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan pusat aktivitas bisnis ada di pulau Jawa terutama Jakarta. KAP-KAP tersebut merupakan mitra dari KAP-KAP internasional.

KAP-KAP lokal atau regional merupakan KAP yang jumlahnya cukup besar di Indonesia. Pekerja profesional dalam KAP tersebut berkisar tiga puluh sampai dengan lima puluh orang. KAP-KAP lokal ini, selain bersaing dengan KAP lokal lainnya, juga tidak menutup kemungkinan bersaing dengan KAP nasional bahkan internasional. Beberapa di antara KAP lokal tersebut berafiliasi dengan organisasi KAP dalam kelompok tiga puluh besar dunia. Tujuannya adalah untuk bertukar pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknis informasi dan pendidikan lanjutan.

KAP lokal yang mempunyai staf profesional kurang dari dua puluh lima orang biasanya disebut sebagai KAP lokal kecil. KAP-KAP ini memberikan jasa audit dan jasa lainnya terutama bagi badan usaha kecil dan organisasi nirlaba.

IV.1. Keunggulan Bersaing

Istilah keunggulan bersaing (*competitive advantage*) menjadi topik aktual bagi dunia usaha. Pada awal tahun delapan puluhan istilah ini ramai dibicarakan, terutama

bila berkaitan dengan strategi perusahaan. Dalam era global, istilah keunggulan bersaing dihubungkan dengan penggunaan sumber daya informasi untuk memperkuat peranan suatu perusahaan di dalam pasar. Sumber daya fisik bukan satu-satunya andalan perusahaan dalam bersaing tetapi juga dapat memanfaatkan data dan informasi untuk mencapai tujuan strategisnya.

Keunggulan bersaing dapat dicapai dengan berbagai macam cara, antara lain dengan strategi menawarkan produk atau jasa dengan harga minimum, menawarkan produk unik dan lebih baik dari pesaing atau memfokuskan diri pada segmen pasar tertentu (Porter, 1985). Porter menyebut dasar memperoleh keunggulan bersaing tersebut sebagai *generic strategies*. Perusahaan dapat melaksanakan ketiga strategi tersebut dengan efektif apabila perusahaan dapat bekerja dengan optimal. Perusahaan dapat bekerja secara optimal jika memiliki sumber daya yang tepat, dalam jumlah yang tepat serta pada waktu yang tepat pula.

Faktor penunjang lain bagi terciptanya keunggulan bersaing perusahaan adalah kemampuan untuk adaptif. Toffler (1987) menyatakan bahwa agar perusahaan tetap mampu bertahan di era yang selalu mengalami perubahan, hal yang harus diperhatikan adalah tingkat kemampuan adaptasi. Untuk dapat bersikap adaptif, perusahaan memerlukan informasi yang lengkap mengenai apa yang ada di sekitarnya.

Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk menggunakan informasi sebagai keunggulan bersaingnya, maka perusahaan itu harus mengenali elemen-elemen sumber daya informasi (McLeod, 1995). Sumber daya informasi perusahaan berupa *computer hardware, computer software, information specialist, pengguna, fasilitas, database* dan informasi. Seorang manajer harus memahami bahwa seorang yang mampu mengaplikasikan komputer dalam memecahkan masalah-masalah bisnis adalah sumber daya yang berharga, karena itu sumber daya ini harus *di-manage* agar perusahaan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

IV.2. Dampak Pemanfaatan Teknologi Informasi Secara Strategi Pada Akuntan

Penerapan teknologi informasi di Indonesia yang semakin luas berdampak khusus pada profesi akuntan. Akuntan tidak dapat lagi memfokuskan dirinya pada masalah sekitar akuntansi. Akuntan harus sadar informasi agar pemanfaatan teknologi informasi dapat dioptimalkan. Pengetahuan mengenai teknologi informasi tidak sekedar pengetahuan secara teknis akan tetapi lebih pada kekuatannya secara strategis.

Akuntan diharapkan kontribusinya dalam penentuan strategi perusahaan dengan melakukan analisis terhadap aktivitas perusahaan. Akuntan bukan sekedar penyedia data dan informasi tetapi sudah merupakan rekan kerja bagi perusahaan. Sehingga dengan

bantuan teknologi informasi diharapkan akuntan dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat dan handal. Selain itu akuntan dapat memberikan masukan lebih banyak bagi perusahaan dalam mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup mitra bisnisnya.

Akuntan diharapkan juga mempunyai pemahaman atas kekuatan perusahaan yang dihasilkan oleh perpaduan antara strategi bisnis dengan teknologi informasi. Akuntan diharapkan akan lebih banyak terlibat dalam perumusan strategi bersaing perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing. Secara spesifik strategi *cost leadership* sangat membutuhkan daya analisa mengenai aktivitas perusahaan dan biaya-biaya yang dilibatkan. Selain itu dengan meningkatkan kesadaran teknologi informasi diharapkan *communication gap* yang selama ini sering terjadi dapat berkurang. Tentunya, hal yang sama diharapkan dilaksanakan oleh ahli teknologi informasi.

IV.3. Tantangan KAP Lokal

Pentingnya daya saing berbagai produk atau jasa dalam pasar dunia selalu didengungkan oleh berbagai pihak. Dalam era globalisasi tidak ada pilihan bagi pemerintah Indonesia selain menyiapkan bangsa dan perekonomian agar dapat berdiri sejajar dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Persaingan yang dihadapi bukan hanya persaingan di negara sendiri, melainkan justru kemampuan bersaing dengan negara-negara lain.

KAP internasional yang lebih maju segalanya terutama dalam bidang teknologi informasi semakin tidak terkejar kemajuannya oleh KAP lokal. Selain dari segi permodalan yang lebih kuat, staf profesional yang dimiliki lebih trampil dalam penggunaan teknologi informasi. Sedangkan kebanyakan KAP lokal masih dalam taraf pengenalan teknologi informasi dalam tugas-tugas profesionalnya. Pekerjaan-pekerjaan manual harus segera diganti dengan sistem kerja berbasis komputer untuk meningkatkan pelayanan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Keengganan kantor akuntan lokal melakukan investasi yang besar dalam teknologi informasi adalah lamanya *return on investment*. Faktor lain yang merupakan kendala utama penerapan teknologi informasi adalah kurangnya staf kompeten dalam sistem dan teknologi informasi selain dalam bidang akuntansi. Ahli yang dapat menjembatani antara bidang akuntansi/ manajemen dengan bidang teknologi informasi masih dapat dihitung dengan jari. KAP lokal harus mulai membiasakan diri untuk tidak berorientasi hanya pada pasar domestik saja dan mulai meningkatkan daya saing masing-masing.

Beberapa KAP lokal di luar KAP nasional sudah mencoba menggunakan teknologi informasi dalam memberikan jasa profesionalnya. KAP-KAP lokal tersebut dipaksa menggunakan teknologi informasi karena berkaitan dengan afiliasi mereka dengan badan

internasional. Pemanfaatan *CD-ROM* yang mampu menyimpan data klien dalam kapasitas yang cukup besar, fasilitas internet dan *electronic mail* sebagai alat tukar informasi, *personal computer* yang telah dilengkapi dengan *fax modem* untuk menyajikan informasi secara cepat dan langsung sudah mulai diaplikasikan.

Tantangan utama KAP lokal dalam menerapkan teknologi informasi adalah banyaknya perusahaan di Indonesia sebagai klien dan mitra usahanya yang masih mengandalkan pada pekerjaan manual. Hal ini didasari pada alasan murahnya biaya tenaga kerja. Sehingga KAP lokal belum merasa perlu menggunakan teknologi informasi dalam pelayanan jasa profesionalnya. Di samping itu KAP lokal sangat sulit untuk mendapatkan sumber daya yang menguasai teknologi informasi dan akuntansi sekaligus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyertakan pengetahuan teknologi informasi dalam program pendidikan akuntansi oleh KAP-KAP tersebut.

Penguasaan akan teknologi informasi ini akan menentukan nasib dan luas lahan pekerjaan bagi profesi akuntansi di masa yang akan datang. Dengan teknologi informasi pekerjaan-pekerjaan teknis akuntan dapat digantikan oleh komputer, sehingga akuntan akan lebih terfokus pada masalah strategis. Sebagai akibatnya jasa yang diberikan akuntan akan semakin banyak dan bervariasi. Penguasaan teknologi informasi dapat berupa sebagai pemakai, penyusun, pembuat, dan/atau pengembang teknologi informasi.

Keterlambatan penerapan teknologi informasi di Indonesia bersumber pada budaya masyarakat yang masih terbiasa menjalani kehidupan yang bersifat tradisional. Pemanfaatan teknologi informasi di Indonesia masih terbatas pada peningkatan efisiensi dan produktivitas. Kondisi ini menunjukkan kenyataan bahwa kesadaran akan pentingnya teknologi informasi baru terjadi di level bawah dan menengah. Sedangkan *top management* di Indonesia masih banyak yang enggan memanfaatkan teknologi informasi.

Profesi akuntan dapat berperan serta dalam meningkatkan kesadaran pihak *top management*. Sehingga para akuntan baik pada level operasional maupun level taktis dan strategis dituntut untuk mulai meningkatkan pengetahuannya mengenai teknologi informasi. Kontribusi yang dapat diberikan akuntan terhadap strategi perusahaan sangat besar di mana perpaduan antara strategi teknologi informasi akan memberikan keuntungan jangka panjang pada perusahaan sebagai klien dan KAP itu sendiri.

V. KESIMPULAN

KAP lokal yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional sudah saatnya mulai memikirkan posisi dan perannya di dalam pasar global. Sebagai persiapan dalam menghadapi era globalisasi, akuntan tidak dapat bertahan hanya dengan berorientasi

pada ilmu akuntansi semata. Para akuntan profesional harus mulai berinovasi dengan teknologi informasi dalam menentukan strategi persaingan.

Kemajuan KAP yang telah berafiliasi dengan KAP-KAP internasional sangat didukung oleh kekuatan dalam mengadaptasi teknologi informasi. Mahalnya biaya adaptasi teknologi informasi, harus dilihat dalam jangka panjang, apabila kita hanya berpikir jangka pendek tentu saja faktor biaya menjadi kendala utama. Keterbatasan sumber daya manusia yang akan mengoperasikan teknologi tersebut juga harus dipersiapkan dengan baik, tentunya para akuntan harus terus memperbaiki dirinya dengan mengikuti perkembangan-perkembangan teknologi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Antarina S.F. (1996). *Profesi Akuntan Indonesia Menuju Milenium Baru-Penerapan Teknologi Informasi di Indonesia dalam Memperoleh Keunggulan Bersaing*. IAI Jakarta.
- Bierstaker, James L., Priscilla Burnaby, and Jay Thibodeau (2001). "The Impact of Information Technology on the Audit Process: an Assessment of The State of The Art and Implication for the Future". *Managerial Auditing Journal*. 16/3, p. 159-164.
- Davis, Stan, Christopher Meyer (1998). *Blur: The speed of Change in The Connected Economy*. Perseus Books, Massachusetts.
- Fomburn, Charles J., Stefan Wally (1992). *Global Entanglements: The Structure of Corporate Transnationalism*. John Wiley & Sons Inc., New York.
- Halim, Abdul (2001). *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi ke-2. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Hardy, Catherine, Robert Reeve (1999). "Wu and Hahn's Control-complexity/Control point Orientation for Computer Information System (CIS) Audits: an Empirical Test in an Electronic Data Interchange (EDI) Environment." *Managerial Auditing Journal*. 14/7, p. 339-350.
- Jusuf, Amir Abadi (1996). *Terjemahan Auditing Arens & Loebbecke*. Salemba Empat Jakarta.
- Laundret, Thomas K. (1996). *The Trouble with Computer*. World Executive Digest. August, p. 37.

- McLeod, Raymond Jr. (1998). *Management Information System*. Prentice Hall, New Jersey.
- Mulyadi, Johnny Setyawan (2000). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*. Aditya Media Yogyakarta.
- Porter, Michael E. (1985). *Competitive Advantage*. Free Press, New York.
- Toffler, Alvin (1987). *Kejutan Masa Depan*. PT Pantja Simpati Jakarta.
- Wilkinson, Josep W., Michael J. Cerullo, Vasant Raval, and Bernad Wong-on-Wing (2000). *Accounting Information Systems: Essential Concepts and Application*. Fourth Edition. John Wiley & Sons Inc., New York.
- Wongpinunwatana, Nitaya, Colin Ferguson, and Paul Bowen (2000). "An Experimental Investigation of The Effect of Artificial Intelligence System on The Training of Novice Auditors". *Managerial Auditing Journal*. p. 306-318.

GLOBALISASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK LOKAL DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI KEUNGGULAN BERSAING

ORIGINALITY REPORT

% **0**

SIMILARITY INDEX

% **0**

INTERNET SOURCES

% **0**

PUBLICATIONS

% **0**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10
WORDS